

**PERANAN JURNALIS KWEE KEK BENG DALAM MEMBANGUN
KESADARAN MASYARAKAT TIONGHOA UNTUK
IKUT DALAM PERGERAKAN NASIONAL DI
HINDIA BELANDA TAHUN 1925-1942**

(Skripsi)

Oleh:

ANISA NOFA SAFITRI

NPM.2013033022



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PERANAN JURNALIS KWEK KEK BENG DALAM MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT TIONGHOA UNTUK IKUT DALAM PERGERAKAN NASIONAL DI HINDIA BELANDA TAHUN 1925-1942

Oleh
ANISA NOFA SAFITRI

Pergerakan nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses perjuangan bangsa Indonesia pada masa mempertahankan kemerdekaan (masa revolusi fisik). Pergerakan nasional secara tidak langsung merupakan refleksi rasa ketidakpuasan dan ketidaksepahaman terhadap keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan pada saat itu. Dalam pergerakan nasional Indonesia, golongan Tionghoa juga ikut berperan dan mendukung pergerakan nasional Indonesia. Mereka menganggap bahwa mereka mempunyai nasib yang sama akibat perlakuan diskriminatif yang dilakukan kolonialisme. Salah satu tokoh Tionghoa yang berperan cukup penting dalam mendukung pergerakan Indonesia adalah Kwee Kek Beng. Kwee Kek Beng melakukan pertemuan dengan tokoh Tionghoa lainnya dan menjalin hubungan dengan para tokoh nasionalis Indonesia serta menggunakan surat kabar *Sin Po* sebagai media untuk membuat tulisan mengenai perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Melalui peranan serta tulisan-tulisannya, Kwee Kek Beng ingin mengajak masyarakat Tionghoa bersatu dengan pribumi untuk mendorong gerakan nasional yang bertujuan dalam mencapai kemerdekaan dan persatuan bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peranan yang dilakukan oleh jurnalis Kwee Kek Beng dalam pergerakan nasional Indonesia. Adanya peranan yang dilakukannya tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya dua peranan yang dilakukan oleh jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia yaitu, melakukan pertemuan dengan tokoh Tionghoa lainnya dan menjalin hubungan baik dengan tokoh nasionalis Indonesia serta menyuarakan kritik dan menyebarkan berita perlawanan melalui tulisan.

Kata Kunci: Peranan, Kwee Kek Beng, Pergerakan Nasional Indonesia.

ABSTRACT

THE ROLE OF KWEE KEK BENG JOURNALISTS IN BUILDING CHINESE PUBLIC AWARENESS FOR PARTICIPATE IN THE NATIONAL MOVEMENT IN NETHERLAND INDIES 1925-1942

By

ANISA NOFA SAFITRI

National movement is a term used to describe the process of struggle of the Indonesian The national movement is a term used to describe the process of the Indonesian people's struggle to maintain independence (the period of physical revolution). The national movement is indirectly a reflection of dissatisfaction and disagreement with the very poor state of society at that time. In the Indonesian national movement, the Chinese also took part and supported the Indonesian national movement. They considered that they had the same fate due to discriminatory treatment by colonialism. One of the Chinese figures who played an important role in supporting the Indonesian movement was Kwee Kek Beng. Kwee Kek Beng held meetings with other Chinese leaders and established relationships with Indonesian nationalist leaders and used the Sin Po newspaper as a medium to write about resistance to the colonial government. Through his role and writings, Kwee Kek Beng wanted to invite the Chinese community to unite with the natives to encourage a national movement aimed at achieving independence and national unity. The purpose of this research is to find out about the role of journalist Kwee Kek Beng in building the awareness of the Chinese community to participate in the national movement in the Dutch East Indies in 1925-1942. The method used is the historical research method with the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study show the role played by journalist Kwee Kek Beng in the Indonesian national movement. The existence of this role aims to build the awareness of the Chinese community to participate in the Indonesian national movement. The conclusion of this research is that there are two roles played by journalist Kwee Kek Beng in building awareness of the Chinese community to participate in the Indonesian national movement, namely, meeting with other Chinese leaders and establishing good relations with Indonesian nationalist leaders and voicing criticism and spreading news of resistance through writing.

Keywords: Role, Kwee Kek Beng, Indonesian National Movement.

**PERANAN JURNALIS KWEE KEK BENG DALAM MEMBANGUN
KESADARAN MASYARAKAT TIONGHOA UNTUK
IKUT DALAM PERGERAKAN NASIONAL DI
HINDIA BELANDA TAHUN 1925-1942**

**Oleh
Anisa Nofa Safitri**

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi

: **PERANAN JURNALIS KWEE KEK BENG
DALAM MEMBANGUN KESADARAN
MASYARAKAT TIONGHOA UNTUK
IKUT DALAM PERGERAKAN
NASIONAL DI HINDIA BELANDA
TAHUN 1925-1942**

Nama Mahasiswa

: **Anisa Nofa Safitri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013033022**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

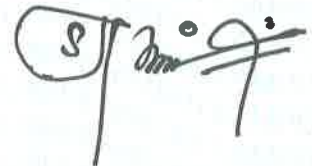
Pembimbing I,



Drs. Maskun, M.H.

NIP. 195912281985031005

Pembimbing II,

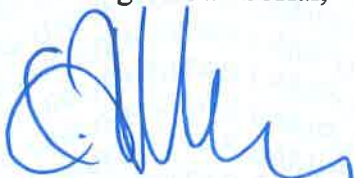


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

2. MENGETAHUI

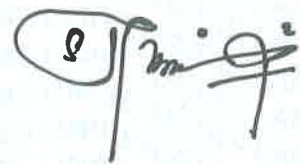
Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

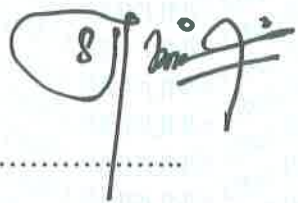
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Maskun, M.H.**



Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 Juni 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Anisa Nofa Safitri
NPM : 2013033022
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Desa Sedianaju, Way Lima, Pesawaran, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 27 Juni 2024



Anisa Nofa Safitri

NPM. 2013033022

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sedomaju, 09 November 2002, anak keempat dari Bapak Sudiyono dan Ibu Sutinah. Penulis memulai Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Sidodadi pada tahun 2008-2014, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Gadingrejo dan selesai pada tahun 2017, lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Gadingrejo dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan seleksi masuk jalur SBMPTN.

Pada semester V penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Bumi Putera, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan dan menjalani program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Negeri Bumi Putera. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat Universitas, Jurusan, maupun Program Studi, antara lain Koperasi Mahasiswa (KOPMA) sebagai anggota bidang PSDA, Himpunan Mahasiswa IPS sebagai anggota bidang Sosmas, dan Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai Sekretaris Bidang Sosmas. Penulis juga pernah mengikuti program MBKM bidang Penelitian dan Riset sebagai anggota pelaksana dengan tema Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Lampung Sebagai Bahan Ajar. Selain itu penulis juga pernah mendapatkan juara 2 Sekolah Menulis Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian tahun 2021.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah: 286)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah-lelahmu itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu supaya yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

“Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya!”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa Syukur, penulis persembahkan sebuah karya Istimewa sebagai tanda cinta sayang teruntuk:

Kedua orangtuaku Ibu Sutinah dan Bapak Sudiyono yang sangat saya sayangi, cintai, dan banggakan karena telah mendukung penulis dalam hal apapun sampai detik ini. Terimakasih karena telah tiada henti melangitkan segala doa baiknya serta memberikan dukungan dalam hal memperjuangkan masa depan putrinya. Terimakasih Bapak dan Ibu untuk semua semangat yang sudah diberikan selama menjalankan proses studi. Saya persembahkan karya tulis sederhana dan gelar ini untuk Ibu dan Bapak.

Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan Skripsi yang berjudul **“Peranan Jurnalis Kwee Kek Beng Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Tionghoa Untuk Ikut Dalam Pergerakan Nasional di Hindia Belanda Tahun 1925-1942”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sekaligus sebagai dosen

pembimbing pengganti sementara skripsi penulis. Terimakasih ibu untuk bimbingan, saran, serta masukan kepada penulis.

7. Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku Dosen Pembimbing I skripsi penulis. Terimakasih bapak atas segala ilmu, bimbingan, saran, masukan serta motivasi yang telah diberikan sampai pada tahap akhir penyelesaian skripsi.
8. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih ibu atas segala bimbingan, bantuan, saran, masukan, ilmu serta motivasi yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir penyelesaian skripsi.
9. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., selaku Dosen Pembahas pada ujian skripsi penulis. Terimakasih bapak atas kesediaannya memberikan bimbingan, ilmu, saran, masukan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Teruntuk kakak-kakak ku tersayang, Mba Eka, Mas Hendri, Mas Edi. Terimakasih karena telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk keponakan ku tersayang, Manda, Risma, dan Nadira. Terimakasih telah menjadi penyemangat dan menjadi salah satu alasan penulis untuk pulang ke rumah.
14. Teruntuk teman-teman dekatku, Syifa Farah Rifaini, Annisa Anggun Pelangi, Assatulaini, Dinda Nur Azizah, Rani Puspita, Rizkia Umi Hasanah, Zahrotun Nufus, Selvani Zhafirah, Farahdilla Nurjanah, dan Amanda Aulia Annisa. Terimakasih untuk segala semangat serta motivasinya kepada penulis. Apa yang sudah diberikan tidak akan penulis lupakan, dan semoga dapat terus kebersamai dalam waktu yang lama.

15. Teruntuk teman-teman seper bimbingan PA, Nuri Muthi Lathifa, Nesti Wulandari, Yanah Dewi Lestari, Faiza Nur Rohmah, Afaf Nafisah, Octari Tauvita, dan Nasrullah Kurniawan. Terimakasih karena telah kebersamai selama proses perkuliahan.
16. Teruntuk teman-teman seperjuangan ku di semester akhir, Nuri Muthi Lathifa, Nesti Wulandari, Dalila Shabrina, Adhani Mayvera, Destania Melina, Alfiani Rhamadani, Devi Ayu Lestari, Lussy Safitri, Raisya Aulia, Intan Nur, Murniyati, Rizky Pahlevi, Ferdy Nur Fajri, Okta Darma Putra, Alifian Faridz, Nasrullah Kurniawan, dan Aditya Fitrial Nugroho. Terimakasih karena telah kebersamai penulis di masa penyusunan skripsi.
17. Kepada R. Lory Berliana Hardini, terimakasih telah menjadi sahabat, pendengar yang siap mendengarkan segala keluhan saya tanpa menghakimi, serta selalu memberikan dukungan, saran, masukan, dan semangat serta motivasi kepada penulis. Seluruh dukungan serta dorongan yang diberikan akan selalu penulis kenang.
18. Teruntuk teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2020. Terimakasih untuk dukungan, kenangan terindah, dan kebersamaannya selama ini dan tidak akan pernah terlupakan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 27 Juni 2024
Penulis,

Anisa Nofa Safitri
NPM. 2013033022

**PERANAN JURNALIS KWEE KEK BENG DALAM MEMBANGUN
KESADARAN MASYARAKAT TIONGHOA UNTUK
IKUT DALAM PERGERAKAN NASIONAL DI
HINDIA BELANDA TAHUN 1925-1942**

(Skripsi)

Oleh:

ANISA NOFA SAFITRI

NPM.2013033022



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Kerangka Pikir	6
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Peranan Jurnalis.....	9
2.1.2 Kwee Kek Beng.....	12
2.1.3 Konsep Kesadaran Masyarakat	14
2.1.4 Masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda	17
2.1.5 Pergerakan Nasional Indonesia	19
2.2 Penelitian Terdahulu	22
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	24

3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.3.1 Teknik Dokumentasi	30
3.3.2 Teknik Kepustakaan	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil	33
4.1.1. Profil Kwee Kek Beng.....	33
4.1.2. Awal Mula Kedatangan Masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda ...	39
4.1.3. Peranan Jurnalis Kwee Kek Beng Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Tionghoa Untuk Ikut Dalam Pergerakan Nasional di Hindia Belanda Tahun 1925-1942	45
4.1.4.1. Melakukan Pertemuan Dengan Tokoh Tionghoa dan Tokoh Nasionalis Indonesia.....	45
4.1.4.2. Menyuarakan Kritik dan Menyebarkan Berita Perlawanan Melalui Tulisan.....	51
4.2 Pembahasan	64
4.2.1. Peranan Jurnalis Kwee Kek Beng Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Tionghoa Untuk Ikut Dalam Pergerakan Nasional di Hindia Belanda Tahun 1925-1942	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Foto Kwee Kek Beng.....	33
4.2. Foto W.R. Soepratman.....	48
4.3. Foto Ir. Soekarno.....	50
4.4. Lirik Lagu Indonesia Raya.....	52
4.5. Artikel mengenai dukungan terhadap Pergerakan Nasional	54
4.6. Artikel mengenai seruan Kwee Kek Beng tentang pemboikotan terhadap Jepang	56
4.7. Artikel tentang Tanggapan <i>Sin Po</i> mengenai pemborgolan.....	58
4.8. Artikel mengenai peraturan kewarganegaraan Tionghoa	59
4.9. Artikel mengenai peraturan kewarganegaraan Tionghoa	61
4.10. Artikel mengenai sindiran terhadap kebebasan pers	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Bentuk Peranan Kwee Kek Beng Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Tionghoa Untuk Ikut Dalam Pergerakan Indonesia.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-Surat	80
2. Arsip.....	84
3. Buku	93
4. Dokumentasi	97

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri masyarakat kolonial adalah segregasi ras, yaitu pemisahan berdasarkan suku atau ras. Penjajah menggunakan politik segregasi ras ini secara luas di negara-negara jajahan mereka, dengan slogan bahwa orang kulit putih lebih maju dibandingkan dengan masyarakat kulit berwarna. Setiap orang dari Barat yang datang ke Indonesia untuk mencari kekayaan Indonesia akan mengalami perubahan. Setelah mereka meninggalkan Eropa, mereka telah menjadi "orang Eropa", tanpa peduli seberapa tinggi atau rendah status mereka dibandingkan dengan seberapa banyak atau sedikit mereka. Proses superioritas akan berjalan lebih cepat di tempat dengan hanya satu atau dua orang Eropa.

Dalam kebanyakan kasus, nasib negara yang dijajah akan sangat bergantung pada negara yang menjajah. Penjajah selalu menempatkan dirinya di atas di tengah-tengah heterogenitas etnis, bahkan jika asal-usul mereka secara individual sangat berlawanan dengan posisi mereka di tanah jajahannya. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda kemudian menciptakan kondisi psikologis yang dialami sebagian besar orang kulit putih di tanah jajahan Indonesia.

Pada tahun 1854, pemerintah Hindia Belanda membentuk kebijakan *Regering Reglement* yaitu peraturan pemerintah yang membedakan kelompok masyarakat menjadi tiga kelas di Hindia Belanda yaitu kelas paling atas adalah kulit putih (Eropa, Amerika, Jepang), kelas kedua adalah Timur Asing (Tionghoa, India, dan Arab), dan kelas ketiga adalah pribumi (masyarakat asli Indonesia) (Hosniyah, 2016). Namun, seiring berjalannya waktu,

pengelompokan ini memiliki dampak yang sangat besar karena mencakup masalah sosial, ekonomi, budaya, dan kemasyarakatan. Masyarakat Tionghoa berada di atas penduduk pribumi Hindia Belanda dalam hierarki sosial. Meskipun demikian, orang Tionghoa akan diadili di pengadilan untuk penduduk pribumi jika mereka melakukan pelanggaran hukum. Orang Tionghoa ingin mendapatkan kebijakan hukum yang sama dengan orang Eropa karena mereka percaya mereka lebih kuat dari orang pribumi (Soebagjo, 2008).

Pada awalnya, orang Tionghoa datang ke Hindia Belanda (Indonesia) hanya untuk sementara, tetapi kemudian mereka menetap dan membentuk suatu komunitas unik yang disebut Tionghoa peranakan. Orang Tionghoa lokal terbagi menjadi tiga kategori dalam catatan sejarah. Yang pertama adalah orang Tionghoa yang berorientasi pada Tiongkok, seperti yang digambarkan oleh kelompok *Sin Po*, yang percaya bahwa orang Tionghoa adalah orang Cina; yang kedua adalah orang Tionghoa yang berorientasi pada Hindia Belanda, seperti yang digambarkan oleh *Chung Hwa Hui*, yang percaya bahwa orang Tionghoa adalah *kawula* dari Belanda; dan yang ketiga adalah orang Tionghoa yang mencintai Indonesia. Orang Tionghoa dari orientasi ketiga inilah yang memulai gerakan diplomatis dan perjuangan berikutnya. Mereka juga membentuk PTI, yang merupakan singkatan dari Partai Tionghoa Indonesia (Suryadinata, 2002).

Pergerakan orang Tionghoa sangat terbatas setelah kedatangan kolonial Belanda di Nusantara. Orang Tionghoa di diskriminasi oleh kolonial Belanda. Kebijakan penetapan tempat tinggal, surat jalan, dan Undang-undang Agraria adalah contoh diskriminasi terhadap orang Tionghoa yang dirancang dengan sengaja untuk meningkatkan perbedaan golongan di Hindia Belanda. Kebijakan ini dibuat untuk mencegah asimilasi etnis. Selain itu, pemusatan orang Tionghoa di beberapa tempat akan memudahkan pemerintah kolonial Belanda untuk mengawasi mereka. Menurut Coppel (1994), penyebab lain penetapan tempat tinggal terhadap orang Tionghoa adalah penurunan kesejahteraan hidup penduduk pribumi selama abad ke-19 (Coppel, 1994).

Penciptaan sistem surat izin tinggal (*wijkenstelsel*) dan sistem surat izin jalan (*passenstelsel*) menunjukkan bagaimana pemerintah Hindia Belanda mengatur orang Tionghoa. Undang-undang Agraria adalah undang-undang yang dimaksudkan untuk membuat perbedaan antara golongan masyarakat Hindia Belanda. Orang Tionghoa juga dilayani dengan tidak adil saat mencoba mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah Belanda membuka sekolah hanya untuk orang-orang kaya Belanda dan Melayu. Karena banyaknya syarat yang diajukan, orang Tionghoa tidak memiliki banyak kesempatan untuk bersekolah (Andi & Darmayanti, 2019).

Masyarakat Tionghoa mempunyai peranan yang cukup penting dalam sejarah Indonesia. Dari sudut pandang ekonomi, masyarakat Tionghoa dapat membantu dengan menyediakan sumber daya ekonomi karena mereka memiliki jaringan perdagangan yang luas. Orang Tionghoa membangun sekolah Tionghoa di Hindia Belanda. Sekolah-sekolah ini memiliki kapasitas untuk mengajarkan semangat nasionalisme dan perjuangan untuk kemerdekaan kepada generasi muda. Komunitas Tionghoa juga terlibat dalam media dan penerbitan. Majalah dan surat kabar mereka menyebarkan ideologi nasionalisme. Surat kabar *Sin Po* merupakan salah satu surat kabar Tionghoa dan merupakan sarana penting untuk menyebarkan informasi dan mendukung pergerakan nasional Indonesia.

Pergerakan nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses perjuangan bangsa Indonesia pada masa mempertahankan kemerdekaan (masa revolusi fisik). Pergerakan ini merupakan upaya untuk membendung Hasrat kaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Pergerakan nasional secara tidak langsung merupakan refleksi rasa ketidakpuasan dan ketidaksepahaman terhadap keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan pada saat itu (Ahmadin, 2017). Pergerakan nasional Indonesia dapat dianggap sebagai Gerakan ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang memperjelas motivasi dan orientasi aktivitas organisasi pergerakan. Tujuan dari perjuangan pergerakan nasional adalah mencapai Indonesia yang

Merdeka dan berdikari, serta terlepas dari belenggu penjajah (kolonial) Tuahunse, 2009 dalam (Yusuf, P, dkk, 2022).

Era pergerakan nasional yang terjadi pada kurun waktu 1908-1945 ditandai oleh mulai sadarnya penduduk Bumi Putera atau yang sering disebut sebagai kaum terpelajar pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang Tengah menjalankan politik etis (irigasi, edukasi, dan emigrasi). Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda ini ternyata jauh dari harapan, yang sebelumnya bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, akan tetapi praktiknya yang terjadi sendiri dalam pelaksanaan Pendidikan lebih banyak bertujuan untuk kepentingan kolonial Belanda itu sendiri, serta untuk pengembangan modal kaum pengusaha dan kaum kapitalis asing yang semakin banyak ditanamkan di Indonesia pada saat itu (Yusuf, P, dkk, 2022).

Masa pergerakan nasional di Indonesia juga tidak bisa terlepas dari masyarakat Tionghoa yang ada pada saat itu. Terdapat tokoh Tionghoa yang ikut berperan dalam usaha pergerakan nasional. Salah satu tokoh tersebut adalah Kwee Kek Beng. Kwee Kek Beng adalah salah satu dari beberapa tokoh yang menganut nasionalisme Tionghoa dan memainkan peran yang signifikan dalam membangun kesadaran nasional masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda untuk serta ikut dalam pergerakan nasional Indonesia.

Tokoh nasionalisme Tionghok adalah Kwee Kek Beng. Jurnalis Tionghoa Kwee Kek Beng sangat tegas sehingga dia dijuluki "kepala batu". Ini karena kritikan dan tulisannya yang tajam yang sering menimbulkan reaksi dari berbagai pihak. Selain itu, kritiknya terhadap pemerintah Belanda sangat tajam dan tidak masuk akal. Kwee Kek Beng sering menggunakan nama samaran seperti "Anak Jakarta", "Thio Boen Hiok", dan "Garem" dalam tulisannya yang dimuat dalam surat kabar. (Rohmah, 2014).

Kwee Kek Beng berkarir sebagai redaktur di surat kabar *Sin Po* dari tahun 1923 sampai 1960. Kwee Kek Beng merupakan etnis Tionghoa yang lahir pada tanggal 16 November 1900, dengan ideologi yang dianutnya yaitu nasionalisme. Nasionalisme yang ada dalam dirinya karena Kwee Kek Beng tumbuh pada lingkungan etnis Tionghoa yang mempunyai banyak gejolak sosial, sehingga Kwee Kek Beng dituntut untuk dapat mengkritisi keadaan-keadaan yang menimpa etnisnya tersebut. Ia dituntut agar dapat seimbang dalam menyampaikan informasi dari pemerintah serta menyampaikan berbagai ide dari masyarakat. Selain itu, sikap netral terhadap suatu isu juga harus dimiliki oleh seorang Kwee Kek Beng agar dapat mendinginkan keadaan sosial yang sedang bergejolak. (Nafisah, 2021).

Kwee Kek Beng merupakan seorang jurnalis dan memanfaatkan jabatannya sebagai pemimpin redaksi dalam surat Kabar *Sin Po* untuk membuat tulisan mengenai perlawanan terhadap pemerintah kolonial, selain itu dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa, Kwee Kek Beng juga melakukan pertemuan dengan tokoh Tionghoa lainnya dan menjalin hubungan dengan tokoh nasionalis Indonesia. Melalui hal tersebut, Kwee Kek Beng ingin mengajak masyarakat Tionghoa bersatu dengan pribumi untuk mendorong gerakan nasional yang bertujuan dalam mencapai kemerdekaan dan persatuan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengkaji mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apa sajakah peranan Kwee Kek Beng sebagai jurnalis dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942?”

1.3 Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai apa sajakah peranan yang dilakukan oleh jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran Masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran Masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.
- b. Bagi Pembaca: Memberikan pengetahuan peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran Masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan: Penelitian ini dapat membantu Lembaga Pendidikan untuk tambahan referensi mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran Masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.

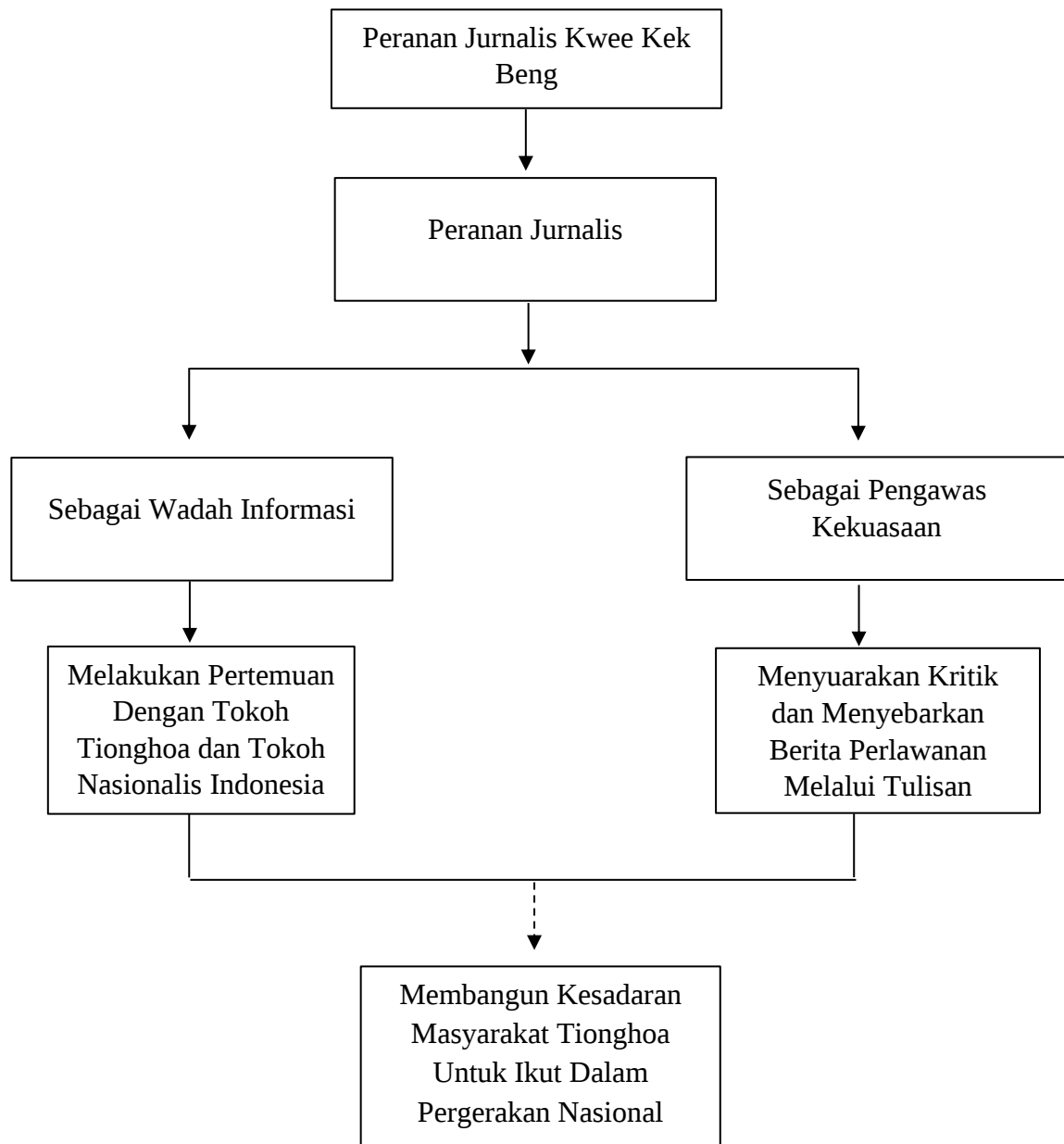
1.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942. Indonesia merupakan sebuah

negara kesatuan yang terdiri atas berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Salah satu keragaman yang ada di Indonesia yaitu adanya etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa memainkan peran penting pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Mereka berkontribusi dalam perjuangan untuk kemerdekaan dan memperjuangkan hak-hak politik, sosial, dan ekonomi yang setara. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda menghadapi berbagai tantangan dan diskriminasi. Salah satu dari beberapa tokoh yang mempunyai ide nasionalisme dan mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut serta pada pergerakan nasional di Hindia Belanda adalah Kwee Kek Beng.

Kwee Kek Beng merupakan seorang jurnalis pada surat kabar Tionghoa yaitu *Sin Po*. Kwee Kek Beng mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam pergerakan nasional Indonesia. Kwee Kek Beng merupakan seorang jurnalis dan memanfaatkan jabatan nya sebagai pemimpin redaksi dalam surat Kabar *Sin Po* untuk membuat tulisan mengenai perlawanan terhadap pemerintah kolonial, selain itu dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa, Kwee Kek Beng juga melakukan pertemuan dengan tokoh Tionghoa lainnya dan menjalin hubungan dengan tokoh nasionalis Indonesia. Tulisan-tulisannya yang tajam dan menggugah berhasil menginspirasi banyak orang untuk terlibat dan berjuang bersama.

1.5 Paradigma Penelitian



Keterangan:

- Garis Hubung
- Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Peranan Jurnalis

Peranan dalam Bahasa Inggris disebut “*role*” yang diartikan sebagai “*person’s task or duty in undertarking*” yaitu tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Menurut Soerjono Soekanto dalam buku pengantar sosiologi yang dikutip oleh Setyawan (2005) menyatakan bahwa peranan meliputi tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam kemasyarakatan sebagai organisasi.
3. Peranan dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial kemasyarakatan (Setyawan, 2005).

Bruce J. Cohen mengemukakan dalam pelaksanaan peran di Tengah kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui “*Prescribed role*” (peranan yang dianjurkan) yaitu dalam melaksanakan suatu peranan tertentu diharapkan menggunakan cara ideal sesuai dengan yang diharapkan oleh Masyarakat. Kemudian terdapat kondisi sesungguhnya dalam melakukan

peran yang disebut “Enacted role” (peranan nyata) yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu secara total (Cohen, 1992). Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), peran merupakan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam Masyarakat, sedangkan peranan merupakan fungsi seseorang atau sesuatu di dalam kehidupan. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalani suatu peranan (Yare, M., 2021). Menurut Soerjono Soekanto, peranan secara umum diartikan sebagai kehadiran di dalam menentukan proses keberlangsungan. Peranan didefinisikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan (Makruf, 2019).

Secara Etimologi, jurnalistik berasal dari dua kata yaitu jurnal dan istik. Jurnal merupakan kata yang berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti catatan harian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga tahun 2005, terdapat dua kata yaitu jurnalisme dan jurnalistik. Jurnalisme merupakan sebuah pekerjaan mengumpulkan, menulis, dan mengedit, serta menerbitkan sebuah berita ke dalam surat kabar atau lainnya. Sedangkan jurnalistik sendiri adalah sesuatu yang menyangkut persuratkabaran dan kewartawanan. Bersamaan dengan hal tersebut, wartawan mempunyai arti yang sama dengan jurnalis, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar (Azwar, 2018).

Jurnalistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Belanda “*jurnalistiek*”. Sama halnya dengan istilah bahasa Inggris “*jurnalism*”, adalah terjemahan dari bahasa Latin “*diurna*” yang mempunyai arti harian atau setiap hari (Yoserizal, 2005). Secara singkat jurnalistik merupakan kegiatan

yang meliputi menyiapkan, menulis, mengolah/mengedit dan menyiarkan suatu berita yang dilakukan oleh wartawan. Para tokoh komunikasi atau tokoh jurnalistik mengartikan nya dengan berbeda-beda, namun pada hakikatnya sama, jurnalistik yaitu proses dalam membuat berita untuk disebarkan pada khalayak umum. Jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengolahan laporan harian yang menarik minat masyarakat umum, yang dimulai dari proses peliputan sampai dengan proses penyebarluasan berita kepada masyarakat mengenai apa saja peristiwa yang terjadi di dunia, baik peristiwa faktual, fakta, maupun berita yang berupa pendapat seseorang atau opini, yang dimana hal tersebut akan menjadi sebuah berita kepada masyarakat.

Adapun istilah istik merujuk pada suatu kata estetika yang mempunyai arti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Maka dapat disimpulkan secara etimologis jurnalistik mempunyai arti sebagai suatu karya seni dalam membuat catatan mengenai sebuah peristiwa sehari-hari, dan mempunyai karya keindahan yang dapat menarik perhatian khalayak umum sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan sebagai keperluan hidupnya. Secara psikologis, jurnalistik mempunyai peranan yang sangat penting dalam hubungan antarmanusia. Manusia mempunyai dua unsur naluri atau perasaan yang ikut mendorong aktivitas jurnalistik. Dua naluri tersebut yaitu, a. *Sense of curiosity*, yang diartikan sebagai naluri atau rasa ingin tahu. b. *Sense of publicity*, merupakan perasaan yang dimiliki manusia sebagai keinginan untuk memberi tahu dan menyebarkan sesuatu (Olii, 2007).

Jika dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik terbagi dalam tiga bagian besar yaitu, jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), dan jurnalistik media audiovisual (*television journalism*). Jurnalistik media cetak meliputi surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid harian, tabloid mingguan, dan majalah. Jurnalistik media elektronik auditif meliputi radio siaran. Sedangkan jurnalistik televisi meliputi siaran dan media online. Setiap bentuk jurnalistik mempunyai ciri dan kekhasannya masing-masing.

Ciri dan kekhasannya tersebut terletak pada aspek filosofi mengenai penerbitan, dinamika teknis persiapan, hingga khalayak pembaca, pendengar, maupun pemirsa (Sumandiria, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalis mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Jurnalis berperan sebagai wadah informasi bagi khalayak umum. Jurnalis juga berperan sebagai pengawas kekuasaan dan memegang pihak-pihak yang berwenang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Apabila dihubungkan dengan topik penelitian ini terutama tokoh yang penulis teliti yaitu Kwee Kek Beng sebagai seorang jurnalis, maka peranan tersebut merujuk pada sikap atau tindakan individu yaitu seorang tokoh yang mempunyai peranan dalam membangun kesadaran sebuah etnis untuk ikut serta dalam masa pergerakan nasional. Dimana dalam hal tersebut, Kwee Kek Beng memanfaatkan jabatannya sebagai seorang jurnalis untuk menulis dan menyebarkan berita mengenai perlawanan kepada pemerintah kolonial dalam surat kabar *Sin Po* sebagai medianya. Di sini penulis akan melakukan penelitian terkait dengan peranan seorang jurnalis yaitu Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut serta dalam masa pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.

2.1.2 Kwee Kek Beng

Kwee Kek Beng adalah etnis Tionghoa yang lahir pada tanggal 16 November 1900, dengan ideologi yang dianutnya yaitu nasionalisme. Nasionalisme yang ada dalam dirinya karena Kwee Kek Beng tumbuh pada lingkungan etnis Tionghoa yang mempunyai banyak gejolak sosial, sehingga Kwee Kek Beng dituntut untuk dapat mengkritisi keadaan-keadaan yang menimpa etnisnya tersebut. Sebagai seorang redaktur dalam surat kabar *Sin Po*, Kwee Kek Beng mempunyai kedudukan yang penting dalam bermasyarakat. Ia dituntut agar dapat seimbang dalam menyampaikan informasi dari pemerintah serta menyampaikan berbagai ide dari Masyarakat. Selain itu, sikap netral terhadap suatu isu juga harus dimiliki oleh seorang Kwee Kek Beng agar dapat

mendinginkan keadaan sosial yang sedang bergejolak melalui tulisan-tulisannya. Selama berkarir, Kwee Kek Beng banyak mempublikasikan artikel khususnya di surat kabar *Sin Po*, tulisannya mendapat sorotan khusus dari pemerintah karena terkenal tajam. Aspirasi-aspirannya yang kontroversial dalam karyanya membuat Kwee Kek Beng menjadi terkenal. Mendapatkan teguran dari pemerintah, terkena delik pers bahkan menjadi buronan saat pendudukan Jepang yang berlangsung selama 3,5 tahun merupakan akibat dari karyanya yang kontroversial (Nafisah, 2021).

Pada akhir tahun 1922, Kwee Kek Beng memulai karirnya sebagai seorang wartawan. Pada mulanya Kwee Kek Beng menjabat sebagai pemimpin dari surat kabar *Bin Seng*, yang merupakan sebuah harian kecil yang dibiayai *Sin Po* namun dibubarkan karena kurang menarik dan tidak berusia lama. Akibat dari tidak terbitnya surat kabar *Bin Seng* tersebut, menyebabkan Kwee Kek Beng bekerja pada surat kabar *Sin Po*, dan diangkat menjadi dewan redaksi harian *Sin Po* pada tanggal 1 Desember 1922. Tjoe Bou San yang pada saat itu menjadi pemimpin redaksi sekaligus menjadi pemimpin redaksi meninggal dunia pada tahun 1925 akibat dari penyakit TBC yang dideritanya. Jabatan *Sin Po* akhirnya dipecah menjadi dua, yaitu pemimpin direksi yang dipimpin oleh Ang Jan Goan, dan pemimpin redaksi yang dipimpin oleh Kwee Kek Beng yang pada waktu itu berusia 25 tahun. Kwee Kek Beng menjabat sebagai pemimpin redaksi dari tahun 1925-1947. Selama Kwee Kek Beng menjadi pemimpin, *Sin Po* menjadi berkembang dan dijadikan sebagai *opinion marker* di kalangan Masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda. Dua tahun setelah menjabat sebagai pemimpin redaksi di *Sin Po*, yaitu tahun 1927 Kwee Kek Beng diangkat menjadi pemimpin redaksi dari sebuah majalah “*De Chineesche Revue*” yang ditulis dalam bahasa Belanda dan terbit dalam tiga bulan sekali, namun usia dari majalah tersebut hanya bertahan dalam waktu tiga tahun saja, yaitu dari tahun 1927-1929 dan Kwee Kek Beng hanya berkonsentrasi tetap kepada *Sin Po* (Rohmah, 2014).

Kwee Kek Beng adalah seorang tokoh yang merupakan penerus dari sebuah ide nasionalisme Tiongkok. Kwee Kek Beng merupakan salah satu diantara para jurnalis Tionghoa yang mempunyai pendirian kuat sehingga mendapat julukan sebagai kepala batu karena tulisan-tulisan/kritikan-kritikannya yang terkenal sangat tajam sehingga sering menimbulkan reaksi di berbagai pihak. Kritiknya terhadap pemerintah Belanda juga sangat tajam dan penuh sindiran. “Anak Jakarta”, “Thio Boen Hiok”, dan “Garem” merupakan nama samaran yang sering digunakan oleh Kwee Kek Beng dalam tulisannya yang dimuat dalam surat kabar (Rohmah, 2014). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disebutkan bahwa Kwee Kek Beng merupakan seorang etnis Tionghoa yang bekerja sebagai jurnalis pada sebuah surat kabar Tionghoa yaitu *Sin Po*, yang dimana dalam surat kabar tersebut Kwee Kek Beng juga menulis mengenai dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia. Sehingga hal tersebut merujuk pada penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai masyarakat Tionghoa yang ikut andil dalam pergerakan nasional Indonesia. Dengan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian mengenai Peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942.

2.1.3 Konsep Kesadaran Masyarakat

Secara bahasa kata kesadaran berasal dari kata sadar yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti insyaf, yakin, merasa tahu dan mengerti. Kesadaran berarti merasa tahu atau mengerti, sadar juga memiliki arti lain mengingat kembali. Kata kesadaran juga merupakan suatu kata yang sifat artinya kesadaran merupakan sifat atau sikap yang timbul setelah mengerti suatu hal.

Menurut Kartodirjo (dalam Novandri, 2013) kesadaran merupakan penghayatan terhadap apa yang dilakukan secara sadar akan yang dialami (dilihat, didengar), dan sadar akan proses pengamatan itu sendiri yang bersifat abstrak. Perhatian tidak berfokus pada objek pengamatan, tetapi juga berfokus pada persepsi terhadap objek. Kesadaran menurut (Carl G Jung) dalam buku Widjaja (1984) terdiri dari tiga system yang saling berhubungan

yaitu kesadaran atau biasa disebut ego, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009).

Definisi masyarakat mencakup kumpulan manusia dengan jumlah besar dan kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang saling terikat dan mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat merupakan kelompok yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang disebabkan oleh saling bergantung dan mengembangkan kehidupan bersama yang tidak lepas dari kebudayaan dan kepribadian (Soerjono, 1983). Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwa masyarakat merupakan orang yang hidup secara individu maupun kelompok yang memiliki interaksi secara berkelanjutan satu sama lain.

Secara konseptual, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya kesadaran dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin ilmu. Menurut konsep proses pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau responses atas rangsangan-rangsangan yang diberikan, yang dalam hal ini tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan menurut (Berlo, 1961) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013). Disamping itu dengan melihat kesempatan, yang bersangkutan juga akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan (yang diperlukan) untuk dapat berpartisipasi.

Slamet (1985) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

- a) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi.
- b) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi.
- c) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Mengenai partisipasi masyarakat akan dijelaskan secara konseptual dengan mendefinisikan masyarakat serta partisipasi itu sendiri secara terpisah terlebih dahulu. Menurut Mattesich dan Monsey (2004), masyarakat adalah orang yang tinggal di daerah yang didefinisikan secara geografis dan memiliki ikatan sosial serta psikologis dengan yang lain dan dengan tempat dimana mereka tinggal (Phillips dan Pitman, 2009). Kemudian Craig, Harris dan Daniel (2002) mendefinisikan masyarakat sebagai “*physical proximity to other and the sharing of common experiences and perspectives*” (kedekatan secara fisik antara satu dengan yang lain dan berbagai pengalaman serta perspektif umum).

Beberapa definisi tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya masyarakat ada suatu kumpulan orang, memiliki kedekatan baik secara fisik, sosial, dan psikologis serta kepentingan dan saling membutuhkan di suatu tempat dimana mereka tinggal. Untuk beberapa alasan, masyarakat berusaha untuk melegalkan dirinya dan membuat suatu organisasi formal untuk dapat bernegosiasi dengan pemegang kekuasaan (Muttaqien, dkk, 2019).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat merupakan sifat atau sikap yang timbul dari individu atau beberapa manusia yang saling terikat dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini, kesadaran masyarakat merujuk pada masyarakat Tionghoa yang mempunyai sikap untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia karena adanya pengaruh peranan yang dilakukan Kwee Kek Beng dalam membangun

kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia dengan cara melakukan pertemuan dengan tokoh Tionghoa lainnya serta memotivasi masyarakat Tionghoa melalui tulisan yang ia terbitkan pada surat kabar *Sin Po*.

2.1.4 Masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda

Pada abad ke-11 masyarakat Tionghoa sudah mulai merantau dan berdagang ke Asia Tenggara khususnya Indonesia. Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa ke tanah baru adalah untuk mencari penghidupan yang lebih layak dibandingkan dengan kehidupan mereka di negeri asalnya Tiongkok. Kedatangan orang-orang Tionghoa mempunyai pola yang bervariasi, jika mereka datang dengan perorangan atau jumlah kecil biasanya akan bermigrasi ke daerah Jawa, sedangkan jika mereka datang secara berkelompok atau bedol desa mereka akan bermigrasi ke daerah Sumatera. Mereka datang ke Jawa dengan jumlah sedikit demi sedikit dikarenakan penduduk di Pulau Jawa sudah lumayan banyak. Konsentrasi migrasi mereka di pulau Jawa adalah di Batavia, sedangkan sisanya ada di Semarang dan daerah pesisir Jawa (Sena, 2012).

Para imigran Tionghoa berasal dari Provinsi Fujian dan Kwangtung di pantai selatan dan Tenggara. Para imigran tersebut merupakan orang Tionghoa yang berasal dari kelompok bahasa yang berbeda-beda seperti Hokkian, Hakka, Theo Chiu, Kanton, Hok Chiu, Hok Chia, Heng Hua, Hainese (Hailam). Minnan merupakan sebutan bagi orang-orang Heng Hua, Hok Chia, dan Hokkian (Pratiwo, 2010). Para imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia dikelompokkan berdasarkan dengan kesamaan suku tempat asalnya di Tiongkok. Golongan terbesar yang bertempat tinggal di Jawa adalah orang-orang Hokkian, dan salah satu tempat pemukiman Tionghoa di Jawa adalah di Batavia (Hidajat, 1993). Kedatangan orang-orang Tionghoa di Jawa adalah sebagai pedagang dengan membawa porselen dan sutra dengan tujuan untuk ditukarkan dengan beras dan hasil pertanian lainnya. Perahu kecil yang disebut dengan jung merupakan transportasi mereka untuk datang ke Jawa.

Perahu tersebut bergantung pada angin musim, dan apabila mereka ingin pulang ke negara asalnya harus menunggu angin Utara. Selama menunggu angin musim tersebut, mereka terpikat dengan perempuan Jawa dan membentuk keluarga, dan lama-kelamaan mereka akhirnya membentuk pemukiman yang disebut dengan pecinan yang berdampingan dengan rumah pribumi.

Masyarakat Tionghoa merupakan sebutan bagi orang-orang keturunan Tionghoa yang berasal dari suku bangsa Tiongkok yang tinggal di Indonesia. Kata Tionghoa sering dipakai sebagai pengganti kata China yang sering dianggap memiliki konotasi negatif. Kata Tionghoa juga merujuk pada orang-orang keturunan Tiongkok yang tinggal di luar Tiongkok seperti Indonesia. Menurut Abdullah (2005), istilah masyarakat Tionghoa berasal dari kata Yunani "ethnos", yang berarti "masyarakat". Masyarakat Tionghoa adalah kelompok orang yang memiliki keturunan Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa terdiri dari berbagai jenis etnik, tetapi di Indonesia, orang-orang Tionghoa dibagi menjadi dua kelompok: Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Faktanya, Tionghoa Totok adalah yang *pertama* dari jenis orang Tionghoa yang dilahirkan dari ayah dan ibu yang berasal dari daratan Tiongkok di wilayah Indonesia (dulu Hindia Belanda). Yang *kedua* adalah orang Tionghoa yang dilahirkan di Tiongkok dari ayah dan ibu yang kemudian merantau ke Indonesia. Mayoritas Tionghoa Totok masih berbicara bahasa asli mereka sendiri, seperti mandarin, yang merupakan bahasa nasional Tiongkok, atau Kuoyu. Mayoritas Totok Tionghoa sangat bergantung pada budaya Tiongkok dan tidak ingin melebur dengan budaya lokal atau nasional. Kaum Tionghoa peranakan menyebut orang Tionghoa totok sebagai singkeh, yang berarti tamu baru. Sedangkan, yang disebut dengan orang Tionghoa peranakan adalah, *pertama* yang disebut sebagai Tionghoa Peranakan adalah keturunan dari perkawinan campur antara ayah Tionghoa dan ibu Pribumi. Kedua, orang Tionghoa yang dilahirkan dari perkawinan campur antara seorang ayah pribumi dan seorang ibu Tionghoa,

biasanya akan diakui secara hukum oleh ayahnya dan diberi marga (She) ayah. Namun, karena alasan tertentu, biasanya masalah sosial ekonomi, dia diberi nama marga (She) dari keluarga ibu dan mendapatkan pendidikan Tionghoa dari keluarga itu. Ketiga, seorang Tionghoa yang diberi nama Tionghoa karena lahir dari ayah peranakan dan ibu peranakan. Orang Tionghoa totok menyebut orang Tionghoa peranakan dengan sebutan Babah. (Halim & Sampurno, 2013).

Pada pemerintahan Belanda di Hindia Belanda, ras atau keturunan sangat mereka utamakan. Pemerintah kolonial Belanda membagi penduduk Indonesia dalam tiga golongan yaitu orang Eropa, golongan Timur Asing dan golongan Bumiputera atau Pribumi. Orang Tionghoa dalam masyarakat kolonial dianggap lebih rendah dibandingkan dengan golongan Eropa, sehingga mereka kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif dari pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial pada tahun 1821, mengeluarkan sebuah peraturan *Passenstelsel* atau Pas-Jalan yang di dalamnya berisi kebijakan yaitu setiap orang Tionghoa yang akan bepergian harus membawa Pas-Jalan dengan tujuan untuk membatasi aktivitas orang-orang Tionghoa. Tak lama berselang, pemerintah kolonial kembali mengeluarkan sebuah peraturan mengenai *Permukiman* atau *Wijkenstelsel* yang berisi bahwa orang Tionghoa harus tinggal di daerah khusus untuk mereka. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut membuat aktivitas orang-orang Tionghoa semakin tidak bebas (Surjomihardjo, 2002).

2.1.5 Masa Pergerakan Nasional Indonesia

Pergerakan nasional merupakan wujud dari protes oleh rakyat atas sejumlah penindasan yang dilakukan oleh kaum kolonial selama bertahun-tahun, dan bukan merupakan peristiwa yang terjadi dalam fase hanya sesaat. Dalam melewati serangkaian proses mulai dari yang masih bersifat tradisional dengan semangat kedaerahan hingga pergerakan yang sudah masuk dalam kategori modern dengan rasa sebangsa sebagai energi penggerakannya. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menjelaskan sebuah penyebab

timbulnya, harus dikaitkan dengan sejumlah prakondisi baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dimana dalam banyak kajian literatur, penyebab langsung disebut dengan faktor internal atau faktor yang terjadi dari dalam negeri, sedangkan penyebab tidak langsung disebut dengan faktor luar negeri atau eksternal.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri, yaitu:

1. Terdapat tekanan serta penderitaan yang dialami oleh rakyat Indonesia secara terus menerus sehingga membuat mereka harus bangkit dalam melawan penjajah.
2. Adanya rasa senasib sepenanggungan yang menimbulkan semangat bersatu membentuk negara yang masih hidup dalam cengkraman penjajah.
3. Timbulnya rasa kesadaran nasional dan harga diri yang menyebabkan kehendak dalam memiliki tanah air serta hak menentukan nasib bangsa sendiri (Sudiyo, 2004).

Ketiga pra-kondisi atau faktor internal penyebab timbulnya pergerakan nasional yang tidak terkonstruksi secara tunggal merupakan satu hal yang tidak boleh diabaikan karena merupakan bagian integral yang tak terceraiakan dari sejumlah kondisi lainnya. Artinya faktor internal tersebut berproses secara regular, sedangkan faktor eksternal adalah momentum dalam mewujudkan pergerakan nasional. Menurut Sudiyo, faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang berasal dari dalam negeri, yaitu:

1. Terdapat faham baru, yaitu liberalisme dan *human rights*, yang merupakan akibat dari Perang Kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan Revolusi Prancis (1789), yang telah dikenal oleh para elit intelektual.
2. Dalam pelaksanaan politik etis (1902) telah diterapkannya Pendidikan sistem barat, hal tersebut menimbulkan wawasan luas bagi pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya masih tergolong sangat sedikit.
3. Bangkitnya rasa percaya diri bagi rakyat Asia-Afrika dan bangkit dalam melawan bangsa penjajah (bangsa berkulit putih), merupakan dampak dari kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905.

4. Adanya Gerakan Turki Muda (1896-1918) dengan tujuan menanamkan dan mengembangkan nasionalisme Turki, sehingga hal tersebut menimbulkan dampak yaitu terbentuknya negara kebangsaan yang bulat, dengan ikatan satu negara, satu bangsa, satu bahasa, yaitu Turki.
5. Djamiluddin al-Afgani yang menimbulkan Gerakan Pan-Islamisme dengan tujuan mematahkan dan melenyapkan imperialisme barat dalam membentuk persatuan semua umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat. Gerakan tersebut menimbulkan nasionalisme di Negara terjajah dan anti imperialisme.
6. Adanya pergerakan nasional di Asia, seperti Gerakan Nasionalisme di India, Tiongkok, dan Filipina (Sudiyo, 2004).

Adanya berbagai pergerakan yang bervisi dalam menjalin persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa itulah yang menyebabkan adanya sikap anti-penjajah dan pada gilirannya menjadikan organisasi-organisasi pergerakan dalam berbagai bentuknya sebagai alat untuk meraih kemerdekaan.

Pergerakan nasional adalah sebuah istilah dalam sejarah Indonesia untuk menyebut satu fase masa yaitu perjuangan mencapai kemerdekaan yang terjadi pada kurun waktu 1908-1945. Alasan 1908 dijadikan sebagai tahun awal adalah karena perjuangan yang dilakukan sudah bervisi nasional, dimana sebelum tahun tersebut perjuangan yang dilakukan dalam menentang penjajah masih bersifat kedaerahan dan sebatas memperjuangkan kelompoknya masing-masing. Lahirnya organisasi modern sejak 1908, menimbulkan adanya kesadaran baru dengan cita-cita nasional yang menandai lahirnya satu kebangkitan dengan semangat yang berbeda. Dengan demikian, masa awal perjuangan bangsa dalam periode ini disebut pula dengan masa kebangkitan nasional. Istilah pergerakan nasional lainnya juga digunakan dalam melukiskan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam fase mempertahankan kemerdekaan (masa revolusi fisik). Pergerakan masa ini adalah pergerakan yang dilakukan dalam upaya untuk membendung hasrat kaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia.

Istilah pergerakan juga identik dengan istilah *Movement* dalam bahasa Inggris. Alasan mengapa disebut sebagai pergerakan nasional, karena orientasi perjuangan yang dilakukan menyangkut arah perbaikan hidup bangsa Indonesia. Hal tersebut berarti pergerakan nasional merupakan refleksi dari adanya rasa ketidakpuasan dan rasa ketidaksetujuan terhadap keadaan masyarakat yang memprihatinkan pada masa itu (Ahmadin, 2017). Mencapai kemerdekaan bersama sebagai bangsa, merupakan cita-cita nasional dan usaha terorganisir adalah sebuah pergerakan nasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa tulisan karya peneliti/penulis lain yang dapat dijadikan rujukan dan pembandingan utama pada penelitian dan penulisan ini, antara lain:

1. Skripsi Nasionalisme Tionghoa dan Peranannya Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta 1945-1949 karya Arum Kusuma Wardani Tahun 2012. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai peranan nasionalisme Tionghoa dalam perang kemerdekaan di Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui awal mula bangkitnya nasionalisme Tionghoa di Indonesia sampai dengan dampak yang ditimbulkan adanya perang kemerdekaan terhadap kehidupan Tionghoa di Yogyakarta. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai masyarakat Tionghoa. Sedangkan perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis akan teliti adalah skripsi tersebut lebih membahas mengenai nasionalisme Tionghoa pada kemerdekaan di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini membahas mengenai peranan seorang tokoh Tionghoa dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1925-1942.
2. Jurnal Perlawanan Kwee Kek Beng Dalam Rubrik *Hindia And Holland* dan *Djambang Kotjok* Pada Surat Kabar *Sin Po* tahun 1923-1960 karya Jihan Jauhar Nafsah dan Andi Suwirta Tahun 2021. Dalam jurnal tersebut membahas bagaimana ketajaman kritik yang dilakukan dari tokoh Kwee

Kek Beng mengenai yang terjadi di Hindia Belanda bahkan sering diprotes oleh pemerintah Belanda. Persamaan jurnal dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama menjadikan Kwee Kek Beng sebagai fokus penelitiannya. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam jurnal dengan penelitian yang penulis teliti yaitu jurnal tersebut hanya terbatas pada rubrik *Hindia And Holland* dan *Djamblang Kotjok* sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada peranan Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa pada pergerakan nasional Indonesia.

3. Jurnal Kritik Kwee Kek Beng Terhadap Pendidikan Anak-Anak Tionghoa di Hindia Belanda karya Fauziyatur Rohmah dan Sri Mastuti P Tahun 2014. Dalam jurnal tersebut membahas bagaimana ketajaman kritik yang dilontarkan oleh Kwee Keng Beng terhadap Pendidikan anak-anak Tionghoa yang terjadi di Hindia Belanda, yaitu tentang permasalahan identitas orang-orang Tionghoa dan perdebatan mengenai sekolah-sekolah untuk anak Tionghoa. Persamaan jurnal ini dengan tulisan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama menjadikan Kweek Kek Beng sebagai fokus penelitiannya. Namun terdapat perbedaan, jurnal tersebut lebih membahas mengenai kritik Kwee Kek Beng terhadap Pendidikan anak-anak Tionghoa sedangkan penelitian ini lebih membahas peranan Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa dalam pergerakan nasional Indonesia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang termuat dalam ruang lingkup penelitian yaitu:

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Jurnalis Kwee Kek Beng

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu kesadaran masyarakat Tionghoa dalam pergerakan nasional Indonesia

c. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Monash University Library Melbourne, dan Delpher

d. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Tahun 2024

e. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi penelitian ini adalah ilmu Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode merupakan hal yang sangat penting karena metode dalam penelitian merupakan suatu komponen yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang memiliki arti cara atau jalan, sehingga metode dapat diartikan sebagai cara dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki

dalam upaya mencapai tujuan pemecahan masalah (Subagyo, 2006). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa :

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris dan sistematis*. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh Indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

3.2.1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* atau metode Sejarah. Nawawi (1995) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa dan terlepas dari keadaan masa sekarang. Gilbert J. Garraghan yang dikutip Abdurahman (1999) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut Kuntowijoyo (1995), metode sejarah terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah tahap untuk mencari bukti maupun bahan-bahan sumber, baik sumber primer maupun sekunder yang diperlukan dalam penelitian (Wasino dan Endah, 2018). Nugroho Notosusanto dalam Lidnillah (2007) mengatakan bahwa heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai jejak peristiwa sejarah pada masa lalu atau bisa dibilang mencari sumber. Pada tahap ini, peneliti mencari sumber melalui buku, media cetak berupa skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah. Pada proses pencarian

sumber, penulis mencari data yang terdapat di *Monash University Library* Melbourne dan Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS) berupa sumber-sumber tertulis tercetak seperti buku, arsip, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa dalam pergerakan nasional Indonesia. Sedangkan sumber-sumber tertulis non cetak peneliti menggunakan *e-book* maupun jurnal ilmiah yang peneliti akses melalui *Google Cendekia*, *Delpher*, dan *website digitalcollections.universiteitleiden.nl*. Setelah menelusuri berbagai sumber, penulis memperoleh beberapa sumber yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder yang berhubungan dengan tokoh Kwee Kek Beng. Menurut Hugiono, sumber primer merupakan sumber sejarah yang direkam maupun dilaporkan oleh saksi mata yang benar-benar menyaksikan serta mengalami peristiwa sejarah. Sumber primer tersebut dapat berupa tulisan yang terdiri dari arsip, dokumentasi, berita-berita, surat kabar, naskah perjanjian, majalah, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan bukan dari orang yang menyaksikan maupun orang yang terlibat secara langsung pada suatu peristiwa sejarah. Adapun sumber yang penulis dapatkan, yaitu:

- a. Sumber primer: sumber primer yang penulis dapatkan yaitu sumber majalah Mingguan *Sin Po* koleksi *Monash University Library* Melbourne tahun 1923-1941.
- b. Sumber sekunder: sumber sekunder yang penulis gunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu, buku *Memoar Ang Yan Goan* karya Tan Beng Hok Tahun 2009, *Ebook Doea Poeloh Lima Tahoen Sebagai Wartawan 1922-1947* karya Kwee Kek Beng tahun 1984, *Ebook Etnis Tionghoa dan Nasionalisme* karya Leo Suryadinata, dan lain-lain yang sudah penulis lampirkan di daftar pustaka.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahapan dalam penelitian sejarah yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dan sebelum sumber data digunakan dalam penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Selain itu, kritik sumber memiliki fungsi untuk memeriksa kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah yang akan dikaji. Pada umumnya terdapat dua aspek yang dikritik yaitu *otentisitas* (keaslian sumber) dan *kredibilitas* (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Banyak sumber sejarah yang palsu dan tidak bisa dipertanggungjawabkan isinya sehingga harus diperhatikan keaslian sumbernya. Dalam kritik sumber terdapat dua jenis, eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber (Daliman, 2012).

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara yang dilakukan dengan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ekstern digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material bahan dan bentuk sumber, asal dokumen, kapan dibuatnya, oleh siapa dibuatnya, dari instansi mana, dan apakah sumber itu asli dan masih utuh atau sudah berubah. Selain itu, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap majalah yang ditemukan, kritik yang dilakukan adalah dengan melihat tanggal dan tahun terbit majalah tersebut sesuai dengan periode yang dikaji atau tidak. Berikut adalah sumber primer dan sekunder yang penulis dapatkan.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan terhadap aspek “dalam” yang mengacu pada kredibilitas isi sumber. Kritik internal dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap sumber tertulis karena pada penelitian

ini peneliti tidak melakukan kegiatan wawancara sehingga tidak ada sumber lisan yang didapatkan. Kritik internal yang dilakukan peneliti untuk sumber tertulis dilaksanakan dengan melakukan konfirmasi dan mencocokkan dari berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Kritik internal ini dimulai dengan menentukan sifat dari sumber-sumber itu apakah sumber tersebut cocok dengan kajian penelitian atau tidak, hal ini agar peneliti tidak terjebak dalam pemakaian sumber yang asal-asalan.

3. Interpretasi

Interpretasi juga banyak diartikan sebagai penafsiran. Memberikan kesan pertama terhadap suatu peristiwa oleh sejarawan juga sama seperti menafsirkan. Dalam interpretasi analisis dan sintesis harus relevan pada dokumen. Analisis adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguraikan, sedangkan kegiatan mengumpulkan disebut sintesis. Dalam proses kerja interpretasi melibatkan aktivitas mental seperti seleksi, analisi, konspirasi, serta kombinasi dan berujung pada sintesis. Interpretasi atau penafsiran juga sering disebut sebagai penafsiran dari fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah (Safitri, 2018). Dalam tahap interpretasi, penulis mencoba untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran yang dimaksud adalah penulis menganalisis kemudian menafsirkan sumber yang telah dipilih agar dapat menguraikan hasil penelitian mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran nasional masyarakat Tionghoa untuk ikut serta dalam pergerakan nasional tahun 1925-1942.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah dari data-data yang dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasi. Pada tahap penulisan sebuah peristiwa sejarah, perlu menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan mengikuti sistematika yang logis dan sistematis.

Menurut Kuntowijoyo (2003) historiografi adalah rekonstruksi pada masa lalu. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan akhir (Abdurahman, 1999).

Pada tahap historiografi, peneliti menuliskan hasil informasi yang telah disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Dalam tahap ini, penulis tidak hanya menuliskan fakta atau sumber informasi mengenai hasil penelitian, namun juga menyampaikan suatu pemikiran berdasarkan sumber informasi dan fakta dari hasil penelitian. Selain itu, penulis berusaha menuliskan hasil informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh penulis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitiannya, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi dalam penelitian yang dilakukan.

Menurut Tanzeh pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Subagyo, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian yang bersumber dari buku, majalah, berkas-berkas, arsip, dan laporan yang dijadikan sebagai materi pendukung. Alasan penulis memilih studi dokumentasi karena adanya keterbatasan dan ketersediaan sumber lisan yang lemah dan susah sehingga yang tersisa hanya dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Kwee Kek Beng baik berupa arsip, koran yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti juga menggunakan sumber dokumentasi gambar dari koran *Sin Po*. Salah dua gambar yang peneliti peroleh dari koran *Sin Po* adalah foto Ir. Soekarno dan W.R. Soepratman, dan lirik lagu Indonesia Raya.

3.3.2 Teknik Kepustakaan

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013). Menurut Sutrisno Hadi, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber bacaan, peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data. Menurut Sumadi Suryabrata, setidaknya ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu (a) prinsip kemutakhiran (*recency*) dan (b) prinsip relevansi (*relevance*) (Harahap, 2014). Studi Pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat sumber yang didapatkan dari buku, jurnal, dan literatur terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul. Data tersebut diperoleh dari Perpustakaan Nasional Indonesia (PERPUSNAS). Peneliti menggunakan kata kunci untuk menemukan literatur, buku, jurnal, dan sebagainya yang kemudian dijadikan sebagai sumber data. Data-data yang diperlukan peneliti untuk mengkaji tentang permasalahan yang ada meliputi tentang peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran nasional masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1925-1942. Salah satu buku yang digunakan yaitu buku dengan judul *Doea Poeloe Lima Tahun Sebagai Wartawan 1922-1947* yang ditulis oleh Kwee Kek Beng dan diterbitkan oleh Kuo-Batavia. Dalam penelitian ini juga menggunakan jurnal sebagai rujukan dan terdapat sekitar lima jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu langkah atau metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data maka kemudian disusunlah data tersebut secara sistematis. Menurut Bogdad, teknik analisis data adalah suatu langkah dari suatu proses secara sistematis meneliti dan mengorganisasikan data yang diperoleh dalam wawancara, mencatat catatan lapangan dan dokumen lainnya agar mudah dipahami dan temuannya dapat menjadi informasi kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis historis. Menurut Sartono, teknik analisis historis merupakan teknik yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Abdurahman (1999), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis historis. Menurut Bakhofer, analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersamaan dengan teori yang kemudian disusun fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data yang satu dengan yang lain. Langkah ini dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan sebuah fakta sejarah yang akurat. Fakta tersebut kemudian diseleksi, diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dijadikan bahan dalam penulisan penelitian (Abdurahman, 1999). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interpretasi data sejarah dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut serta dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1925-1942 yang dapat dicari dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah penulis sajikan dan paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk peranan yang dilakukan oleh Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional di Hindia Belanda tahun 1925-1942, bentuk peranan tersebut mencakup dua hal yaitu:

1. Penampung informasi, Kwee Kek Beng mempunyai peran sebagai penampung aspirasi baik dari masyarakat Tionghoa maupun Pribumi. Kwee Kek Beng melakukan kegiatan pertemuan dengan tokoh Tionghoa dan menjalin hubungan yang baik dengan para tokoh nasionalis Indonesia. Kwee Kek Beng melakukan pertemuan internal dengan tokoh Tionghoa yaitu Liem Koen Hian pendiri PTI untuk bekerja sama dalam memberikan dukungan terhadap pergerakan nasional Indonesia. Kwee Kek Beng juga melakukan pertemuan eksternal kepada tokoh nasionalis Indonesia seperti W.R. Soepratman dan Ir. Soekarno.
2. Pengawas kekuasaan. Selain sebagai penampung aspirasi, Kwee Kek Beng sebagai jurnalis juga berperan sebagai pengawas kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda. Kwee Kek Beng sebagai jurnalis menerbitkan artikel dan tulisan yang berisi kritikan dan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Kwee Kek Beng menerbitkan artikel-artikel tersebut karena beranggapan bahwa masyarakat Tionghoa dan Bumiputera mempunyai tujuan yang sama dalam melawan pemerintah kolonial yang telah bertindak sewenang-wenangnya. Dengan adanya artikel-artikel tersebut membuat

masyarakat Tionghoa dan Bumiputera akan bersatu dan bersama-sama dalam melawan pemerintah kolonial akibat tindakannya terhadap mereka untuk kepentingan pribadi. *Sin Po* dan Kwee Kek Beng mempunyai peranan yang cukup penting dalam mendukung pergerakan nasional Indonesia. Kwee Kek Beng sebagai pemimpin redaksi pada surat kabar *Sin Po* mempunyai andil dan sikap yang cukup penting dalam menerbitkan artikel-artikel tersebut.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Lain

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia, karena masih ada yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengarah pada peranan Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia namun masih banyak hal lain yang terkait dengan peranan lain yang belum dikaji.

b. Bagi Pembaca

Penulis berharap pembaca dapat mengetahui dan mengerti mengenai peranan jurnalis Kwee Kek Beng dalam membangun kesadaran masyarakat Tionghoa untuk ikut dalam pergerakan nasional Indonesia, sehingga mampu menambah wawasan pembaca mengenai bagaimana peranan yang dilakukan oleh tokoh Tionghoa dalam mendukung pergerakan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ahmadin. (2017). *Pergerakan Nasional dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Masa Kini*. Ambon: Universitas Pattimura.
- Ahmadin. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Andi, & Selvia, D. (2019). Peranan Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) Dalam Bidang Pendidikan di Batavia Tahun 1900-1908. *Chronologia*, 1(1): 1-11.
- Ardianto, Elvinaro & Komala, Lukiat. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi kedua. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Astuti, W. (2002). *Peran Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Bangun Indah.
- Azwar. (2018). *Pilar Jurnalistik Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baskara, G. S., Musadad, A. A., & Herimanto, H. Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional dan Sikap Multikulturalisme Dengan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal CANDI*, 20(1), 1-17.
- Beng, K., K. (1948). *Doea Poeloe Lima Tahun Sebagai Wartawan 1922-1947*. Jakarta: Kuo-Batavia.
- Cohen, B. J. (1992). *Metode Penelitian Deskriptif*. Gramedia.
- Coppel, C.A. (1994). *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Darini, R. (2008). Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-1945. *Jurnal Mozaik Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4, 1-12.
- Hara, A.E. (2000). *Kebanggaan Berbangsa Indonesia*. Kompas, 17 Agustus 2000.
- Halim, C., & Sampurno, S. R. A. (2013). Masyarakat Tionghoa di Solo dan organisasi sosial: Dari terbentuknya CMKH sampai PMS. *Bandar Maulana*, 4(1), 59-92.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1).
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Hartoyo. (2010). Menggugah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak*, 3(1).
- Haviz. S. (2017). Penerapan Kode Etik dalam Foto Jurnalistik di Surat Kabar Pekanbaru MX. *Skripsi*, Universitas Islam Riau.
- Helena, Olii. (2007). *Berita dan Informasi*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Hidajat, Z.M. (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Hok, T., B. (2009). *Memoar Ang Yan Goan*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Hosniyah. (2016). Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3): 966-978.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta
- Lembaga Studi Realino (ed.). (1996). *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Lestari, Eta Yuni. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Adil Indonesia*, 1(1).

- Makruf, A. (2019). Peranan A.H Nasution Dalam Peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946. *Thesis*, Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Mardikanto, T & Soebiato, P (2013), *Pemberdayaan masyarakat (Dalam perspektif kebijakan public)*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Murni, R. E. (2020). *Dukungan Media Berita Sin Po Terhadap Pergerakan Indonesia Tahun 1928-1942*.
- Muttaqien, K., Sugiarto, S., & Sarifudin, S. (2019). Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan melalui program bank sampah. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 6-10.
- Nafisah, JJ, & Suwirta, A. (2021). Perlawanan Kwee Kek Beng Dalam Rubrik Hindia And Hollan dan Djamblang Kotjok Pada Surat Kabar *Sin Po* (1923-1960). *FAKTU: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 199-206.
- Nasional, D.P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. Ke-3, Cet.Ke-4*. Balai Pustaka.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novandri, Bayu. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Onghokham. (1987). *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT. Gramedia
- Perdana, Y., & Rinaldo, A.P. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Lakeisha: Jawa Tengah.
- Perry, Marvin. (2013). *Peradaban Barat dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Rohmah, F. & Mastuti, S. (2014). Kritik Kwee Kek Beng Terhadap Pendidikan Anak-anak Tionghoa di Hindia Belanda. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 393-405.
- Safitri, A. F. (2018). Dampak Pendirian Agentschap Van De Javasche Bank Te Djokdjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 180-1940. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(40).
- Said, T. (1998). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sartono, Kartodirjo. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imporium Sampai Imperium jilid 1*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sastrodinomo, K., & Pradjoko, D. (2012). *Indonesia Teladan*.
- Sena, W. (2012). Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an. *Lembaran Sejarah*, 1(1).
- Setiono, B.G. (2008). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. Trans Media Pustaka.
- Setyawan, S. (2015). *Peranan Mayor Jendral Sudarsono dalam Peristiwa 3 Juli 1946 di Indonesia*. Universitas Lampung.
- Skinner, G. William. (1963). *"The Chinese Minority"*. New Haven: Yale University Press.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiyo. (2004). *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. (2023). *Pengantar Jurnalistik*. Nuansa Cendekia.

- Suharyanto, A. (2016). Surat kabar sebagai salah satu media penyampaian informasi politik pada partisipasi politik masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 6(2), 123-136.
- Sumandiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Suprijono, A., Hermawan, E. S., & Aji, R. N. B. (2023). *Peran Etnis Tionghoa Dalam Nasionalisme Kebangsaan Indonesia*. Surakarta: CV. Pramudita Press.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 293 tanggal 10 November 1928.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 396 tanggal 1 November 1930.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 308 tanggal 23 Februari 1929.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 284 tanggal 8 September 1928.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 10 tanggal 9 Juni 1923.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 314 tanggal 6 April 1929.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 325 tanggal 22 Juni 1929.
- Surat Kabar *Sin Po* No. 277 tanggal 21 Juli 1928.
- Surjomihardjo, A. (2002). *Beberapa Segi Pergerakan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suryadinata, L. (2015). *Tokoh Tionghoa Indonesia Terkemuka: Sketsa Biografi*. Institut Studi Asia Tenggara.
- Suwirto, A. (1999). Zaman Pergerakan Pers dan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, No. 4.
- Taufik. (1997). *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Victor, P. (1987). *The Chinese in Southeast Asia*. London: Oxford University.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Edisi kedelapan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widjaja, A. (1984). *Keasadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wijayakusuma, H. (2005). *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Penerbit Populer Obor.
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17-28.
- Yoserizal, S. M. (2005). *Diklat Jurnalistik*. Medan: IAIN Sumatera Utara.
- Yuanzhi, K. (2005). *Silang Budaya Indonesia-Tiongkok*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Yusuf Perdana, Y.P., & Rinaldo, A.P. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Penerbit Lakeisha.
- Zein, A. B. (2000). *Etnis Cina dalam potret pembauran di Indonesia*. Gema Insani.